



KONSTRUKSI PEREMPUAN DAN RELASI KEKUASAAN DALAM SASTRA INDONESIA: PERSPEKTIF KRITIK FEMINISME

Bima Sastra¹⁾

¹⁾ Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia
Email: bimasastra@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the construction of women and power relations in Indonesian literature using a feminist criticism perspective. Literature is viewed as a medium of social representation that both reflects and shapes societal perceptions of women. This research employs a qualitative approach with textual analysis of Indonesian literary works that position female characters as central elements of the narrative. The research data consist of narrative excerpts, dialogues, and character descriptions analyzed to reveal forms of female representation, mechanisms of patriarchal domination, and strategies of resistance presented in the texts. The findings indicate that women are still frequently constructed in subordinate positions through gender stereotypes and unequal power relations. However, there is a growing tendency for the emergence of female characters who demonstrate critical awareness and agency in confronting patriarchal structures. This study affirms that feminist criticism is a relevant approach for uncovering power relations in literature and for providing a more equitable understanding of women's representation in the context of Indonesian literature.

Keywords: Indonesian Literature, Feminism, Construction Of Women, Power Relations, Literary Criticism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi perempuan dan relasi kekuasaan dalam sastra Indonesia dengan menggunakan perspektif kritik feminisme. Sastra dipandang sebagai medium representasi sosial yang merefleksikan sekaligus membentuk pandangan masyarakat terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks terhadap karya sastra Indonesia yang menampilkan tokoh perempuan sebagai elemen utama dalam narasi. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi tokoh dianalisis untuk mengungkap bentuk representasi perempuan, mekanisme dominasi patriarki, serta strategi resistensi yang ditampilkan dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan masih sering dikonstruksikan dalam posisi subordinat melalui stereotip gender dan relasi kekuasaan yang timpang. Namun demikian, terdapat kecenderungan munculnya tokoh perempuan yang memiliki kesadaran kritis dan agensi dalam menghadapi struktur patriarki. Penelitian ini menegaskan bahwa kritik feminisme merupakan pendekatan yang relevan untuk membongkar relasi kekuasaan dalam sastra serta memberikan pemahaman yang lebih adil terhadap representasi perempuan dalam konteks sastra Indonesia.

Kata Kunci: Sastra Indonesia, Feminisme, Konstruksi Perempuan, Relasi Kekuasaan, Kritik Sastra.



PENDAHULUAN

Sastra Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai ruang representasi sosial yang merekam dinamika budaya, ideologi, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, representasi perempuan dalam karya sastra menjadi aspek penting yang mencerminkan konstruksi sosial tentang gender, peran, dan posisi perempuan di tengah struktur patriarki. Sejak masa sastra klasik hingga sastra kontemporer, perempuan kerap digambarkan melalui sudut pandang maskulin yang menempatkan mereka sebagai objek, bukan subjek yang memiliki otonomi penuh (Teeuw, 2003).

Konstruksi perempuan dalam sastra Indonesia sering kali tidak terlepas dari relasi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Tokoh perempuan cenderung direpresentasikan sebagai sosok yang lemah, pasif, emosional, dan bergantung, sementara tokoh laki-laki tampil dominan, rasional, dan berkuasa. Representasi semacam ini bukanlah sesuatu yang netral, melainkan hasil dari proses sosial dan ideologis yang membentuk cara pandang pengarang serta masyarakat pembacanya (Fakih, 2013).

Relasi kekuasaan dalam sastra dapat dipahami sebagai mekanisme simbolik yang mereproduksi dominasi dan subordinasi gender. Melalui narasi, alur cerita, dan karakterisasi tokoh, sastra berperan dalam melanggengkan atau justru menggugat struktur kekuasaan yang ada. Foucault (1980) menegaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui wacana, dan sastra merupakan salah satu bentuk wacana yang efektif dalam membentuk kesadaran sosial, termasuk dalam isu gender dan femininitas.

Dalam konteks Indonesia, kajian feminisme dalam sastra menjadi relevan mengingat kuatnya nilai-nilai patriarki yang masih mengakar dalam budaya masyarakat. Kritik feminisme hadir sebagai pendekatan teoritik yang berupaya mengungkap ketidakadilan gender, stereotip, serta marginalisasi perempuan dalam teks sastra. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti isi karya sastra, tetapi juga mempertanyakan posisi pengarang, struktur naratif, dan ideologi yang melatarbelakanginya (Showalter, 1985).

Kritik feminisme dalam sastra Indonesia berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran gender dan munculnya pengarang perempuan yang mulai menyuarakan pengalaman serta perspektif perempuan secara lebih otentik. Karya-karya pengarang seperti Nh. Dini, Ayu Utami, dan Oka Rusmini, misalnya, menghadirkan tokoh perempuan yang berani melawan dominasi patriarki dan menegosiasikan identitas serta tubuhnya sendiri (Sugihastuti & Suharto, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa

sastra dapat menjadi arena resistensi terhadap relasi kekuasaan yang timpang.

Namun demikian, tidak semua representasi perempuan dalam sastra Indonesia bersifat emansipatoris. Sebagian karya masih mereproduksi bias gender secara halus melalui normalisasi peran domestik dan penguatan nilai kepatuhan perempuan. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap konstruksi perempuan dalam sastra menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana kekuasaan bekerja dalam teks dan bagaimana perempuan diposisikan di dalamnya (Tong, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi perempuan dan relasi kekuasaan dalam sastra Indonesia dengan menggunakan perspektif kritik feminisme. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana perempuan direpresentasikan, bentuk-bentuk dominasi yang muncul dalam narasi, serta potensi resistensi yang ditawarkan oleh tokoh perempuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sastra feminis sekaligus memperkaya diskursus tentang kesetaraan gender dalam konteks sastra Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian feminisme dalam sastra berangkat dari kesadaran bahwa karya sastra tidak pernah lahir dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan ideologi yang melingkupinya. Feminisme sastra menempatkan teks sebagai arena pertarungan makna, khususnya dalam merepresentasikan relasi gender dan kekuasaan. Menurut Showalter (1985), kritik feminisme bertujuan untuk mengungkap bagaimana perempuan digambarkan dalam teks sastra serta bagaimana posisi perempuan sebagai pengarang dan pembaca dalam tradisi sastra yang didominasi oleh perspektif laki-laki.

Konsep konstruksi perempuan dalam sastra berkaitan erat dengan teori konstruksi sosial gender. Gender dipahami bukan sebagai kodrat biologis, melainkan sebagai hasil proses sosial dan kultural yang terus direproduksi melalui bahasa, simbol, dan narasi, termasuk sastra (Fakih, 2013). Dalam banyak karya sastra Indonesia, perempuan sering direpresentasikan melalui stereotip tertentu seperti lemah, emosional, patuh, dan berorientasi domestik. Representasi ini berfungsi untuk meneguhkan norma patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Relasi kekuasaan dalam sastra dapat dianalisis melalui pendekatan wacana sebagaimana dikemukakan oleh Foucault (1980). Kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk dominasi fisik, tetapi bekerja secara subtil melalui bahasa, pengetahuan, dan representasi. Dalam teks sastra, relasi



kekuasaan tampak dalam pola narasi, sudut pandang penceritaan, serta konflik yang melibatkan tokoh perempuan dan laki-laki. Sastra dengan demikian menjadi medium yang mereproduksi sekaligus menantang struktur kekuasaan gender.

Dalam konteks sastra Indonesia, kajian feminisme mulai berkembang sejak dekade 1980-an seiring dengan munculnya kesadaran akademik terhadap isu gender. Penelitian-penelitian awal banyak menyoroti bagaimana tokoh perempuan ditempatkan sebagai objek penderita, terutama dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang laki-laki (Teeuw, 2003). Perempuan kerap dihadirkan sebagai simbol kesetiaan, pengorbanan, atau moralitas, namun jarang diberi ruang untuk menentukan nasibnya sendiri.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan munculnya karya-karya sastra yang lebih progresif dalam merepresentasikan perempuan. Pengarang perempuan Indonesia mulai menampilkan tokoh perempuan yang memiliki suara, hasrat, dan agensi dalam menghadapi struktur patriarki. Penelitian oleh Sugihastuti dan Suharto (2016) menunjukkan bahwa karya sastra feminis Indonesia tidak hanya menolak stereotip gender, tetapi juga mengkritik institusi sosial seperti perkawinan, keluarga, dan adat yang sering menjadi sumber ketidakadilan bagi perempuan.

Kritik feminisme juga menekankan pentingnya analisis terhadap bahasa sastra sebagai alat ideologis. Bahasa tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan dan relasi kuasa. Pilihan diksi, metafora, dan simbol dalam teks sastra dapat mengandung bias gender yang memperkuat dominasi maskulin (Tong, 2009). Oleh karena itu, pembacaan feminis berupaya membongkar makna laten yang tersembunyi di balik struktur bahasa sastra.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang konstruksi perempuan dan relasi kekuasaan dalam sastra Indonesia masih relevan untuk terus dikembangkan. Tinjauan pustaka ini menjadi landasan teoretis untuk menganalisis bagaimana teks sastra membentuk, mempertahankan, atau menggugat representasi perempuan. Dengan menggunakan perspektif kritik feminisme, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi perempuan dalam wacana sastra Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan,

penafsiran, dan pemahaman mendalam terhadap representasi perempuan serta relasi kekuasaan yang terdapat dalam karya sastra Indonesia. Sastra dipahami sebagai produk budaya yang sarat makna simbolik, sehingga memerlukan pembacaan kritis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Objek penelitian berupa karya sastra Indonesia yang menampilkan tokoh perempuan sebagai elemen penting dalam narasi. Pemilihan teks dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, pengaruh karya dalam khazanah sastra Indonesia, serta potensi teks dalam merepresentasikan relasi gender dan kekuasaan. Karya sastra yang dianalisis dapat berupa novel atau cerpen yang ditulis oleh pengarang laki-laki maupun perempuan guna memperoleh perbandingan perspektif representasi perempuan.

Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik feminisme sastra. Perspektif ini digunakan untuk mengkaji posisi perempuan dalam teks, baik sebagai tokoh, subjek penceritaan, maupun simbol ideologis. Analisis feminisme difokuskan pada bentuk-bentuk subordinasi, marginalisasi, stereotip gender, serta strategi resistensi yang dilakukan tokoh perempuan terhadap struktur patriarki yang mendominasi narasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan intensif terhadap teks sastra yang menjadi objek penelitian. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi tokoh yang menunjukkan konstruksi perempuan serta relasi kekuasaan antara tokoh perempuan dan laki-laki. Selain itu, sumber pustaka berupa buku teori feminisme, kritik sastra, dan artikel jurnal digunakan untuk memperkuat landasan analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap identifikasi, peneliti menandai bagian-bagian teks yang relevan dengan isu gender dan kekuasaan. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tema seperti dominasi patriarki, perlawanan perempuan, dan representasi identitas gender. Tahap interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan teks dengan konsep-konsep dalam kritik feminisme.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan ketekunan pembacaan teks. Peneliti membandingkan hasil analisis dengan pandangan para ahli feminisme sastra untuk menghindari subjektivitas berlebihan. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam dan sistematis mengenai konstruksi perempuan dan relasi kekuasaan dalam sastra Indonesia.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruksi perempuan dalam sastra Indonesia masih didominasi oleh pola representasi patriarkal. Tokoh perempuan sering digambarkan berada dalam posisi subordinat, baik dalam ranah domestik maupun publik. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus patuh, mengalah, dan berkorban demi kepentingan keluarga atau tokoh laki-laki. Pola ini menunjukkan bahwa sastra turut mereproduksi nilai-nilai gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai “yang lain” dalam struktur sosial.

Tabel 1. Bentuk Konstruksi Perempuan dalam Sastra Indonesia

Aspek Representasi	Bentuk Konstruksi	Implikasi Ideologis
Peran sosial	Domestik, pendukung	Subordinasi perempuan
Sifat tokoh	Lemah, emosional	Penguatan stereotip gender
Posisi naratif	Objek cerita	Minimnya agensi perempuan

Relasi kekuasaan antara tokoh laki-laki dan perempuan tampak jelas melalui kontrol terhadap tubuh, pilihan hidup, dan suara perempuan dalam narasi. Tokoh laki-laki umumnya berperan sebagai pengambil keputusan, sementara perempuan hanya menjalankan konsekuensi dari keputusan tersebut. Kekuasaan ini bekerja secara simbolik melalui dialog, narasi internal, dan alur cerita, sebagaimana konsep kekuasaan diskursif yang dikemukakan oleh Foucault (1980).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia modern. Beberapa tokoh perempuan mulai ditampilkan sebagai subjek yang memiliki kesadaran kritis terhadap ketidakadilan yang dialaminya. Mereka tidak lagi sepenuhnya pasif, melainkan melakukan negosiasi bahkan perlawanan terhadap dominasi patriarki, baik secara terbuka maupun melalui tindakan simbolik.

Tabel 2. Relasi Kekuasaan Gender dalam Narasi Sastra

Bentuk Kekuasaan	Aktor Dominan	Dampak terhadap Tokoh Perempuan
Pengambilan keputusan	Laki-laki	Kehilangan otonomi

Bentuk Kekuasaan	Aktor Dominan	Dampak terhadap Tokoh Perempuan
Kontrol tubuh	Laki-laki/struktur adat	Pembatasan kebebasan
Bahasa dan simbol	Narator maskulin	Legitimasi patriarki

Bentuk perlawanan perempuan dalam sastra tidak selalu diwujudkan melalui konflik langsung. Dalam banyak teks, resistensi muncul dalam bentuk penolakan diam, keputusan personal, atau penguatan identitas diri. Strategi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki agensi, meskipun berada dalam sistem sosial yang membatasi ruang gerak. Hal ini sejalan dengan pandangan feminisme yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif perempuan (Tong, 2009).

Analisis bahasa sastra mengungkap bahwa diksi dan metafora yang digunakan pengarang turut membentuk citra perempuan. Perempuan sering diasosiasikan dengan alam, kelembutan, dan emosi, sedangkan laki-laki dikaitkan dengan rasionalitas dan kekuasaan. Pilihan bahasa ini tidak bersifat netral, melainkan mengandung bias ideologis yang memperkuat konstruksi gender tertentu (Showalter, 1985).

Perbandingan karya yang ditulis oleh pengarang laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan signifikan dalam representasi tokoh perempuan. Pengarang perempuan cenderung menghadirkan narasi yang lebih empatik dan kompleks, serta memberi ruang bagi suara perempuan untuk berbicara atas pengalamannya sendiri. Hal ini memperkuat argumen bahwa posisi pengarang memengaruhi sudut pandang ideologis dalam teks sastra (Sugihastuti & Suharto, 2016).

Tabel 3. Bentuk Resistensi Tokoh Perempuan

Bentuk Resistensi	Strategi	Makna Feminisme
Penolakan simbolik	Diam, menjauh	Perlawanan non-konfrontatif
Keputusan personal	Mandiri, memilih jalan hidup	Penguatan agensi
Kesadaran kritis	Refleksi diri	Emansipasi perempuan

Meskipun terdapat perkembangan positif, penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai patriarki masih kuat dalam diri tokoh perempuan. Beberapa tokoh perempuan justru menerima ketidakadilan sebagai sesuatu



yang wajar atau kodrati. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan patriarki tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga bekerja melalui kesadaran individu perempuan itu sendiri (Fakih, 2013).

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sastra Indonesia merupakan arena ambivalen: di satu sisi melanggengkan ketimpangan gender, di sisi lain membuka ruang kritik dan resistensi. Sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berpotensi membentuk cara pandang baru terhadap relasi gender dan kekuasaan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kritik feminisme relevan digunakan untuk membaca ulang teks sastra Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pembongkaran struktur kekuasaan yang tersembunyi dalam narasi serta memberikan ruang bagi pembacaan yang lebih adil terhadap representasi perempuan sebagai subjek yang otonom dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sastra Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk dan merepresentasikan konstruksi perempuan dalam relasi kekuasaan gender. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga sebagai medium ideologis yang mereproduksi nilai-nilai patriarki melalui karakterisasi, alur, dan bahasa naratif. Representasi perempuan yang dominan masih menunjukkan posisi subordinat dalam struktur sosial dan kultural.

Relasi kekuasaan antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam teks sastra umumnya ditampilkan secara asimetris. Laki-laki sering diposisikan sebagai subjek yang memiliki otoritas, sementara perempuan ditempatkan sebagai objek yang dikontrol dan dibatasi ruang geraknya. Kekuasaan tersebut bekerja secara simbolik dan diskursif, sehingga sering kali tidak disadari sebagai bentuk ketidakadilan, baik oleh tokoh perempuan maupun pembaca.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya dinamika perubahan dalam representasi perempuan, terutama dalam karya sastra Indonesia modern. Tokoh perempuan mulai ditampilkan sebagai individu yang memiliki kesadaran diri, keberanian untuk mempertanyakan norma, serta kemampuan untuk melakukan resistensi terhadap dominasi patriarki. Perubahan ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi ruang alternatif bagi munculnya wacana emansipatoris.

Pendekatan kritik feminisme terbukti efektif dalam membongkar struktur kekuasaan yang tersembunyi dalam

teks sastra. Melalui pembacaan feminis, konstruksi perempuan tidak hanya dipahami sebagai elemen naratif, tetapi sebagai hasil dari proses sosial dan ideologis yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih sensitif terhadap pengalaman perempuan serta membuka ruang interpretasi yang lebih adil dan setara.

Meskipun terdapat representasi resistensi, internalisasi nilai patriarki dalam diri tokoh perempuan masih menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa dominasi gender tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga beroperasi melalui kesadaran dan penerimaan perempuan terhadap norma yang menindas. Kondisi ini menegaskan perlunya pembacaan kritis yang berkelanjutan terhadap teks sastra.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra Indonesia merupakan arena ambivalen yang dapat sekaligus melanggengkan dan menggugat ketimpangan gender. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kritik feminisme sastra serta mendorong lahirnya pembacaan dan penciptaan karya sastra yang lebih berpihak pada kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, P. (2017). *Beginning theory: An introduction to literary and cultural theory* (4th ed.). Manchester University Press.
- Beauvoir, S. de. (2011). *The second sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books. (Original work published 1949)
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine domination*. Stanford University Press.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: Sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2014). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972–1977* (C. Gordon, Ed.). Pantheon Books.
- Hellwig, T. (2003). *In the shadow of change: Images of women in Indonesian literature*. University of California Press.



- Humm, M. (2002). *Feminist criticism*. Harvester Wheatsheaf.
- Kristeva, J. (1984). *Revolution in poetic language*. Columbia University Press.
- Millett, K. (2000). *Sexual politics*. University of Illinois Press. (Original work published 1970)
- Pilcher, J., & Whelehan, I. (2004). *50 key concepts in gender studies*. Sage Publications.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Sastra dan cultural studies: Representasi fiksi dan fakta*. Pustaka Pelajar.
- Showalter, E. (1985). *The new feminist criticism: Essays on women, literature, and theory*. Pantheon Books.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2010). *Gender dan inferioritas perempuan*. Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Tong, R. (2009). *Feminist thought: A more comprehensive introduction* (3rd ed.). Westview Press.
- Udasmoro, W. (2015). *Kajian sastra dan gender*. Ombak.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. Ombak.